



Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang

Evi Fitrianingrum¹⁾

¹⁾ *Badan Pendidikan Karya Bangsa Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sintang*
 E-mail: Evifitrianingrum@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui sastra lisan cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang. Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai pendidikan dalam cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang?” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai pendidikan dalam cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang. Manfaat penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendukung khasanah penelitian dalam dunia sastra Indonesia, di samping penelitian yang telah ada. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penulis ingin menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ada pada cerita rakyat *Batu Darah Muning* sebagai objek penelitian. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah semua kutipan-kutipan yang terdapat dalam cerita *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang jumlah halaman tiga puluh dua dan diterbitkan oleh CV. Pionir Jaya Bandung. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter, karena penulis menggunakan cerita rakyat sebagai sumber data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa kartu pencatat data dari hasil pembacaan dan kajian terhadap cerita *Batu Darah Muning*. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan studi literatur dan triangulasi.

Kata Kunci: Nilai budaya, Batu Darah Muning, Sosiologi sastra

I. PENDAHULUAN

Baribin (1995) mengatakan bahwa dari karya sastra dapat ditemukan buah pikiran atau renungan dari penulis dan sanggup menyadari nilai-nilai yang lebih halus berarti telah dapat mengapresiasi atau menangkap nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut [2]. Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca (peminat sastra) bukan hanya sekedar membaca teks sastra saja, tetapi seyogyanya dapat menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang ditawarkan penulis lewat karya sastra yang disuguhkan, yang tentunya dapat ditafsirkan setelah selesai membaca.

Mengenai tujuan karya sastra yang dapat memberikan manfaat, Suhianto (1992) menyatakan “Pengarang melalui karyanya bermaksud menyampaikan gagasan, pandangan hidup, tanggapan atas kehidupan sekitar dan sebagainya dengan cara yang diusahakan menarik atau menyenangkan, di samping itu pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi para penikmat karyanya” [12].

Karya sastra diciptakan bukan sekedar tujuan estetis saja, tetapi ada maksud lain yang ingin disampaikan pengarang. Pandangan dan pengalaman pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan melalui media karya sastra.

Disampaikan kepada pembaca tentang nilai-nilai kehidupan, baik secara tersirat maupun tersurat. Suhianto (1992) mengemukakan “Kaitannya fungsi karya sastra dengan masyarakat, yaitu sastra bukan semata-mata untuk memberikan hiburan kepada penikmatnya, melainkan juga memberikan sesuatu yang memang dibutuhkan manusia pada umumnya, yakni nilai-nilai yang anggun dan sering terlepas dari pengamatan sehari-hari” [12].

Sastra lisan merupakan bagian dari sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan ini turut memperkaya kesusastraan Indonesia yang tetap dipelihara oleh masyarakat. Sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat diwariskan turun-temurun tanpa penekanan akan sumber aslinya dan disebarkan secara lisan sebagai milik bersama.

Sastra lisan adalah salah satu bentuk dari kebudayaan yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis dalam suatu bentuk masyarakat. Zainal (dalam Hutomo, 1991) mengemukakan “Sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau” [5]. Selanjutnya Syamsudin (dalam Hutomo, 1991) mengemukakan bahwa sastra lisan atau cerita rakyat milik masyarakat, warisan masyarakat yang kreatif ingin berkomunikasi antar sesamanya melalui cerita imajinasi atau

khayal yang tampil melalui penampilan penuturnya atau penutur [5].

Sastra lisan produk budaya hasil pikiran manusia masa lampau, di dalamnya tersimpan berbagai nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Sastra lisan dihasilkan oleh masyarakat yang berbudaya. Widyapura (dalam Hutomo, 1991) mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan produk budaya yang bersifat komunal, milik bersama seluruh rakyat, merupakan ekspresi karya budaya yang disebarkan turun-temurun secara lisan” [5].

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sastra lisan atau cerita rakyat merupakan media komunikasi masyarakat dalam mengungkapkan bentuk ekspresi sosial budaya antar sesama dalam kelompok masyarakat. Cerita rakyat tersebut dituturkan dari mulut ke mulut, anonim dan menggunakan bahasa lisan.

Danandjaja (dalam Hutomo 1991) mengatakan Sastra lisan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu.

- a. Bahasa rakyat logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra.
- b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan seloka.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka teki.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam.
- e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita jenaka.
- f. Nyanyian rakyat [5].

Jasmanis (dalam Hutomo, 1991) berpendapat bahwa cerita rakyat itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang-orang yang hafal ceritanya, karena itu cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan (*oralliterature*). Selanjutnya Syamsudin, (dalam Hutomo, 1991) menyatakan, ”Cerita rakyat merupakan milik masyarakat, warga masyarakat yang kreatif ingin berkomunikasi antarsesamanya melalui cerita imajinasi atau khayal yang tampil melalui penuturan. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor” [5].

Selanjutnya Tarigan (1984) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor, folklor mencakup sastra lisan maupun bukan lisan, tetapi sastra lisan folklor mencakup sastra lisan dan tidak mencakup permainan-permainan rakyat. Walaupun secara lisan mencakup aneka ragam bentuk seperti teka-teki, sumpah serapah, guna-guna, sampai ke hal-hal yang sukar diucapkan dalam permainan kata-kata, tetapi sering digunakan sebagai istilah pengganti cerita rakyat [15].

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sastra lisan adalah hasil pemikiran, gambaran, dan paparan manusia masa lampau yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, anonim, bersifat kolektif, dan mengandung nilai-nilai tertentu termasuk didalamnya nilai pendidikan yang dipegang teguh oleh masyarakat pemilik cerita. Dari keenam bentuk sastra lisan di atas, cerita *Batu Darah Muning* termasuk ke dalam sastra lisan berbentuk cerita prosa rakyat. Menurut R. Bascom (dalam Hutomo, 1991) mengemukakan lima golongan besar cerita prosa rakyat, berikut ini.

- a. Mite (*Myth*) cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setara dianggap suci (kudus) oleh masyarakat empunya cerita.

- b. Legenda (*Legend*) adalah cerita prosa yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia dan dibantu makhluk gaib. Kejadiannya di dunia nyata, waktunya belum terlalu lampau.
- c. Dongeng (*Folklate*) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat yang mempunyai cerita dan dongeng tidak berkaitan dengan tempat dan waktu.
- d. Epik adalah cerita-cerita kepahlawanan (kewiraan) seorang tokoh. Cerita yang berisi kegagahan dan ketangkasan seorang tokoh itu kadang-kadang dibuat bersambung dan panjang.
- e. Cerita tutur (balada) adalah cerita atau kisah yang penyampaianya dengan nyanyian atau drama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka cerita *Batu Darah Muning* yang penulis teliti adalah cerita prosa rakyat yang berbentuk legenda. Cerita tersebut dianggap benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci oleh masyarakat yang mempunyai cerita itu. Menurut Hutomo (1991) bentuk-bentuk sastra lisan sebagai berikut.

- a. Bahan yang bercorak cerita:
 - 1) cerita-cerita biasa (*Tales*);
 - 2) mitos (*Myths*);
 - 3) cerita tutur (*Ballads*);
 - 4) legenda (*Legenda*);
 - 5) memori (*Memorates*);
 - 6) epik (*Epics*).
- b. Bahan yang bercorak bukan cerita:
 - 1) ungkapan (*Folk speech*);
 - 2) nyanyian (*Songs*);
 - 3) pribahasa (*Proverbs*);
 - 4) teka-teki (*Riddles*);
 - 5) nyanyian sedih pemakaman (*Drige*);
 - 6) aturan adat atau undang-undang (*Law*);
 - 7) puisi lisan (*Rhymes*).
- c. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama):
 - 1) drama panggung;
 - 2) drama arena [5].

Berdasarkan bentuk-bentuk sastra lisan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa cerita *Batu Darah Muning* mempunyai bentuk yang bercorak cerita. Bahan yang bercorak cerita tersebut yang sesuai dengan cerita *Batu Darah Muning* adalah legenda.

Selain mempunyai bentuk, sastra lisan juga mempunyai ciri-ciri. Menurut Hutomo (1991) ciri-ciri sastra lisan tersebut sebagai berikut.

- a. Penyebaran dari mulut ke mulut.
- b. Lahir pada masyarakat pedesaan dan belum mengenal huruf.
- c. Mengambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebutkan pula hal-hal baru (sesuai perubahan sosial).
- d. Tidak diketahui siapa pengarangnya, karena itu menjadi milik masyarakat.
- e. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, maksudnya untuk mengulang atau mengingat jalan

cerita, menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah.

- f. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayal atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat pemilikinya.
- g. Terdiri dari berbagai macam versi.
- h. Menggunakan bahasa sehari-hari, mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan tidak lengkap [5].

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa cerita *Batu Darah Muning* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; Menyebarnya dari mulut ke mulut, tidak diketahui siapa pengarangnya, lahir pada masyarakat yang belum mengenal huruf atau masyarakat pedesaan, masih polos dan lugu, menceritakan sesuatu apa adanya, tidak mementingkan fakta tetapi lebih bersifat khayalan, menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau, dan disebarkan dari generasi ke generasi.

Sastra lisan sering dikaitkan dengan folklor. Hutomo (1991) mengemukakan, "Sastra lisan merupakan bagian dari folklor". Danadjaja (dalam Hutomo, 1991) mengemukakan bahwa: "Folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat" [5].

Adapun ciri-ciri folklor menurut Danadjaja (dalam Hutomo, 1991) adalah sebagai berikut.

- a. Penyebarannya biasa dilakukan secara lisan yakni disebarkan melalui mulut ke mulut.
- b. Bersifat tradisional.
- 1) Folklor ada dalam versi-versi, bukan varian-varian yang berbeda.
- 2) Bersifat anonim.
- 3) Punya bentuk berumus atau berpola menggunakan kata-kata.
- 4) Mempunyai fungsi dan kegunaan dalam kehidupan bersama.
- 5) Bersifat pralogis, punya logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umumnya.
- 6) Milik bersama dari kolektif tertentu dan bersifat polos sehingga sering kali terlihat kasar, dan terlalu spontan.
- 7) Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama minimal dua generasi.
- 8) Klise [5]

Selanjutnya menurut Jan Harlod Brunvand di dalam bukunya *The Study of American Folklor* (dalam Hutomo, 1991) bahwa folklor mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. *It is oral.*
- b. *It is tradisional.*
- c. *It is exists in different versions.*
- d. *It is usually anonymous* [5]

Jadi, folklor itu disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, dari suatu generasi ke generasi, yang kadang-kadang penuturnya itu disertai dengan perbuatan (misalnya, mengajar tari, mengajar membatik dan mengajar mendalang). Bersifat tradisional, maka folklor itu disebarkan di dalam bentuk yang relatif tetap, atau di dalam bentuk baku di

dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Di dalam masyarakat yang bersifat komunal, pencipta folklor itu tidak diketahui. Terakhir adalah, folklor mempunyai bentuk klise.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk sastra lisan dengan bentuk folklor mempunyai banyak kesamaan ini dapat terlihat pada sifat yang sama-sama masih tradisional, disebarkan dari mulut ke mulut. Jadi secara umum mempunyai kesamaan antara ciri-ciri folklor dengan sastra lisan, ini berarti sastra lisan merupakan bagian dari folklor.

Selain mempunyai bentuk dan ciri, sastra lisan juga mempunyai peranan atau fungsi. Adapun fungsi sastra lisan menurut Jasmanis (dalam Hutomo, 1991) adalah berikut ini.

- a. Alat pendidik anak.
- b. Pengesahan kebudayaan, dapat berupa pengesahan terhadap ketidak benaran.
- c. Pemberi jalan yang dapat di benarkan oleh orang lain agar ia dapat lebih superior dari pada orang lain.
- d. Sebagai pemaksaan berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
- e. Sebagai pemberi jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari pada orang lain.
- f. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain.
- g. Sebagai alat memprotes ketidak benaran dalam masyarakat [5].

Selanjutnya fungsi sastra lisan menurut Gaffar (dalam Hutomo, 1991) sebagai berikut.

- a. Sarana untuk memperoleh kesaktian, ilmu, kekuatan gaib.
- b. Sarana memperoleh pengasih dan sarana penyembuhan orang sakit yang terwujud dalam jampi-jampi atau mantra-mantra.
- c. Alat penghibur.

Fungsi folklor menurut Dananjaja (dalam Hutomo, 1991) sebagai berikut.

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.
- c. Alat pendidikan anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu di patuhi anggota kolektif [5].

Berdasarkan fungsi sastra lisan di atas, maka yang sesuai dengan penelitian ini adalah fungsi alat pendidik anak, pengesahan kebudayaan, alat penghibur, dan sebagai alat memprotes ketidak benaran dalam masyarakat. Hal ini disebabkan penulis akan menganalisis Nilai-nilai budaya dalam cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang.

Karya sastra yang lebih tepatnya adalah sastra daerah yang hampir dimiliki oleh daerah terutama di Kalimantan Barat ini baik itu berupa cerita rakyat, adat istiadat, budaya, dan bahasanya yang begitu menarik untuk diteliti, karya sastra ini yang menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan yang maha luas.

Berdasarkan pendapat di atas, karya sastra ini banyak sekali yang dapat kita ambil satu diantaranya adalah sastra daerah cerita rakyat *Batu Darah Muning* yang terdapat di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Cerita ini telah dibukukan. Selain itu, pembaca dari mana saja bisa membacanya untuk mengetahui, khususnya yang ada di Kalimantan Barat. Banyak kalangan masyarakat tidak mengetahui cerita daerahnya sendiri sebab buku-buku yang mencetak cerita rakyat Kalimantan Barat sangat sulit ditemukan walaupun ada itu cuma dari daerah-daerah tertentu saja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu cerita yang benar-benar terjadi dari daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat dapat dibaca dan diketahui oleh khalayak. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat secara umum dibawah ini.

Unsur-unsur Pembentukan Karya Sastra

Sastra lisan cerita rakyat Batu Darah Muning juga sama seperti karya sastra lainnya (prosa dan puisi) yang berbentuk unsur yang padu. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh, karakter tokoh, latar, alur, tema, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup semua persoalan yang ada di dalam semua bidang atau segi kehidupan manusia, seperti persoalan adat istiadat, agama, sejarah, ekonomi, politik, dan masalah-masalah sosial lainnya. Unsur intrinsik sastra lisan sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995) bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Selain itu, tema dapat disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, situasi tertentu. Dengan demikian untuk menemukan sebuah tema, sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari seluruh cerita [6].

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah makna yang terkandung dalam karya sastra yang berupa gagasan umum yang menopang karya sastra. Oleh karena itu, untuk menemukan tema dalam cerita pembaca harus cermat dan teliti. dalam membaca cerita tersebut.

2) Tokoh

Peristiwa-peristiwa dalam fiksi, seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sebenarnya selalu ditimbulkan oleh pelaku-pelaku. Dalam sebuah cerita rakyat, pelaku yang memiliki perwatakan tertentu diistilahkan tokoh. Menurut Sudjiman (1991) "Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita sebagai peristiwa cerita" [11]. Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita, sejauh ia oleh pembaca dianggap sebagai tokoh konkret, individual [6].

Dalam karya sastra, perwatakan dan penokohan merupakan hal yang sama (identik), perihal keduanya memberikan tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh merupakan hal yang

penting dalam sebuah cerita, tanpa tokoh sulit dibayangkan sebuah cerita dapat berlangsung, tokoh yang menimbulkan konflik dan konflik itu yang mengerakkan cerita [4].

Berdasarkan pendapat di atas, pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya Oemarjadi (dalam Widiawati, 1996) menyatakan bahwa tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah karya sastra hendaknya tokoh yang hidup, bukan tokoh mati yang merupakan boneka ditangan pengarang. Yang dimaksud tokoh hidup di dalam cerita adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis [16].

Dimensi fisiologis meliputi ciri-ciri fisik sang tokoh, seperti jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi unsur-unsur seperti status sosial, kehidupan pribadi, keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, keagamaan, keturunan, suku bangsa, dan lain-lain. Sedangkan dimensi psikologis yaitu mentalitas, norma-norma, moral yang dipakai temperamen, naluri, perasaan, keahlian khusus, dan lain-lain.

Jika salah satu dari ketiga dimensi itu diabaikan, maka tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang "timpang" yang cenderung menjadi tokoh yang "mati". Seluruh aspek tersebut tidak harus ada, tetapi sebagian besar unsur-unsurnya harus di isi dalam diri sang tokoh.

Tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Menurut Aminnuddin (1987) "Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu" [1]. Hal tersebut senada dengan pendapat Tarigan (1984) yang menyatakan bahwa tokoh memiliki peran sebagai berikut.

- Tokoh utama (*central character*),
- Tokoh penunjang (*supporting character*),
- Tokoh latar belakang (*background character*) [15].

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering dibicarakan atau tokoh yang sering muncul. Tokoh utama biasanya disamakan atau identik dengan tokoh protagonis, tetapi terkadang juga tokoh utama menjadi antagonis. Tokoh latar belakang adalah orang-orang yang mendiami suatu cerita untuk membicarakan ilusi atau bayangan pada dunia nyata dan berfungsi sebagai penunjang latar karya tersebut. Melalui tokoh latar belakang pengarang memaparkan peristiwa-peristiwa yang ada pada tokohnya.

Berdasarkan uraian tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Tokoh cerita adalah semua pelaku yang memiliki peran dan watak dalam cerita.
- Pelaku cerita pada umumnya manusia, walaupun ada juga tokoh binatang atau campuran antara binatang dengan manusia.
- Tokoh dalam cerita pada umumnya mempunyai nama yang sesuai dengan cerita.
- Tokoh cerita bersama unsur yang lain menggambarkan amanat cerita.

5. Tokoh hidup dalam cerita adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

3) Penokohan

Sebuah karya sastra akan menarik apabila pelaku diberi watak atau karakter oleh pengarang cerita. Setiap tokoh akan diberikan watak yang berbeda-beda, sehingga pengarang dengan mudah menitipkan pesan atau kesan yang diamanatkan melalui tokoh-tokoh tersebut. Karakter seorang tokoh dapat dilihat dari gambaran-gambaran rupanya, tindakan yang melukiskan tingkah laku, perkataan-perkataan yang sifatnya informasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ergi (dalam Widiawati, 1996), yang menyatakan "Perwatakan yang sangat penting dalam karya sastra atau sastra daerah, tanpa perwatakan tidak bakal ada cerita, tanpa perwatakan tidak plot" [16].

Pendapat lain juga mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiantoro, 1995). Pelukisan perwatakan dari setiap tokoh dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui tingkah laku, ucapan, keadaan fisik, cara berpikir, dan penerangan langsung tentang tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1991) yang mengemukakan beberapa cara untuk mengenali karakter tokoh dalam cerita yaitu.

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang sering kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi yang gawat, karena ia tidak bisa pura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut dengan karakternya.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, wanita atau pria, dan sebagainya.
3. Mengenali gambaran fisik tokoh, penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Melalui penerangan langsung, untuk itu penulis mengungkapkan panjang lebar watak tokoh secara langsung [14].

Selanjutnya Amminuddin (1995) juga mengemukakan beberapa upaya memahami watak tokoh utama melalui.

1. Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelaku.
2. Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan hidup maupun cara berpakaian.
3. Menunjukkan bagaimana perilaku.
4. Melihat bagaimana tokoh itu bicara tentang dirinya.
5. Memahami bagaimana jalan pikirannya.
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya.
7. Melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya.
8. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
9. Melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh lainnya [1].

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perwatakan adalah segala sifat dan sikap tokoh yang dilukiskan oleh pengarang melalui tingkah

laku, ucapan, keadaan fisik, cara berpikir, keadaan lingkungan dimana tokoh itu hidup dan berkembang.

4) Plot

Sebuah cerita harus memiliki alur supaya menarik untuk dibaca dan mudah dipahami jalan ceritanya. Alur biasanya disebut juga plot. Staton (dalam Nurgiantoro, 1995) mengatakan Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain [6].

Kenny (dalam Nurgiantoro, 1995) menyatakan bahwa plot sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa, berdasarkan kaitan sebab akibat. Alur adalah peristiwa yang diurutkan untuk membangun tulang punggung cerita" [6]. Hal ini sesuai dengan pendapat Boulton (dalam Sudjiman, 1991) yang mengibaratkan alur sebagai rangka didalam tubuh manusia [11].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah urutan peristiwa yang membangun cerita. Kehadiran alur sangat penting di dalam sebuah cerita untuk merangkai peristiwa- peristiwa secara sistematis sehingga menarik untuk dibaca.

5) Latar

Latar atau *setting* dalam karya sastra menunjukkan tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar atau *setting* yang terdapat dalam karya sastra meliputi fisik dan non fisik, yang dimaksud bersifat fisik adalah latar yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita, sedangkan yang dimaksud non fisik adalah latar yang menggunakan waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra [1].

Sumardjo dan Saini (1986) menambahkan "Cakupan dalam latar karya sastra bukan hanya menunjukkan tempat dan terjadinya, tetapi lebih luas juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia, seperti adat-istiadat, norma-norma, tingkah laku, dan sebagainya yang kesemuanya menjadi bagian dari kehidupan manusia" [14]. Selanjutnya, Effendy (1991) mengemukakan bahwa latar menyangkut lingkungan geografis, sejarah, sosial, dan bahkan lingkungan politik [4]. Lebih lanjut menurut Nurgiantoro (1995) menyatakan, "Latar adalah tempat yang berhubungan dengan lokasi tertentu yang disebut latar fisik, seperti rumah, kota, halaman, jalan, dan sebagainya" [6].

Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995) mengatakan dalam karya sastra prosa rakyat, latar yang bercorak desa (*Local Colour*) sudah merupakan ciri khas karya sastra lisan. Namun terkadang sulit ditemukan dalam sastra lisan seperti: tahun, bulan, hari, tidak menggambarkan secara sempurna. Latar atau *setting* juga disebut sebagai landas tumpu, menarakan pada pengertian tempat, berhubungan dengan waktu dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan [6]. Dengan demikian latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca. Dengan adanya latar suatu cerita akan menjadi hidup, karena pembaca akan merasa ditempat peristiwa itu terjadi.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. latar tempat,
2. latar waktu,
3. latar sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Kehadiran unsur latar dalam cerita sama penting dengan unsur-unsur lain dalam yang membangun karya sastra.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa atau apa) dan tindakan itu dilihat. Ia merupakan cara dan pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh dan tindakan, latar dalam berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca [6].

Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Booth (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengatakan Sudut pandang sebenarnya sesuatu yang menyoroti pada teknis atau sasaran untuk menyampaikan maksud karya artistiknya, untuk dapat sampai hubungan kepada pembaca [6]. Sudut pandang biasanya menjadi ciri pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang itu sendiri terdiri dari tiga jenis seperti disampaikan Friedman (dalam Nurgiyantoro, 1995) yaitu sudut pandang persona ketiga "dia", sudut pandang persona pertama "aku", dan sudut pandang campuran berupa campuran "dia" dan "aku" [6].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam membawakan cerita. Dan sudut pandang tersebut pembaca akan tahu bagaimana cara pandang dan ciri seorang pengarang dalam membawakan cerita serta memandang kehidupan yang diangkatnya dalam sebuah karya sastra.

7) Bahasa

Bahasa dalam karya sastra merupakan medium penyampaian maksud pengarang. Ia juga mempunyai fungsi utama komunikatif [6]. Menurut kaum formalis Rusia, bahasa dalam sastra mempunyai ciri deotomatisasi, yaitu penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Selanjutnya Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 1995) menyatakan bahwa adanya penyimpangan bahasa dalam karya sastra merupakan hal yang wajar sebagai proses sastra yang mendasar [6].

Menurut Pradopo (2001) menyatakan, "Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Karena bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa dan arti yang sebenarnya. Oleh karena itu makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra, walaupun arti bahasa dalam sastra tidak lepas sama sekali dari arti bahasa yang sebenarnya, tetapi bahasa mendapat arti tambahan atau bermakna konotasi" [9].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi utama yaitu

komunikatif dan juga sebagai medium penyampaian maksud pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu bahasa sangat penting dalam karya sastra mengingat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

8) Amanat

Dengan membaca sebuah karya sastra maka seseorang akan menemukan amanat baik secara implisit maupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan didalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir [11]. Lebih lanjut dikatakan Sudjiman (1991) Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, karangan, yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita [1].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau sesuatu hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam karya sastra. Selanjutnya KBBI (2000) menyatakan bahwa amanat adalah pesan. Selanjutnya akan dibahas tentang nilai-nilai pendidikan sesuai dengan rumusan sub-sub masalah dalam penelitian ini [7].

Nilai Budaya dalam Karya Sastra

Koentjaraningrat mengatakan nilai adalah konsep dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi masyarakat tersebut [8]. Menurut Nurdin (dalam Hutomo, 1991) bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku [5].

Budaya atau kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Jadi kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dari generasi ke generasi akan mewariskan nilai-nilai yang masih relevan dan berguna bagi kehidupan, seperti nilai kejujuran, nilai tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai yang tidak relevan akan diperbaharui, seperti tata cara pesta perkawinan. Oleh karena itu fungsi pendidikan dalam hal ini tidak hanya mengenalkan budaya tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk hidup di masa depan. Dengan demikian manusia yang berbudaya akan selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan [14]. Untuk mencapai nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan membaca karya sastra. Menurut Somarjo dan Saini (1991) bahwa kebiasaan untuk bergaul dengan karya-karya seni dan sastra mampu

mewujudkan pandangan etis, filosofis, maupun agamis, sehingga mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohani pembaca [14].

Nilai adalah sesuatu yang luhur, dijunjung tinggi kebenarannya serta menimbulkan tekad untuk mengamalkannya, sebagai pendangan hidup untuk mencapai tujuan. Menurut Nurdin (dalam Hutomo 1991), "Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pikiran perasaan keterikatan dan perilaku" [5].

Menurut Koentjaraningrat (dalam Pordi, 1997) bahwa nilai adalah konsep dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada masyarakat tersebut [8].

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah nilai luhur yang dijunjung tinggi kebenarannya didalam masyarakat dan dipercayai dalam bentuk peraturan, tetapi hanya berupa konsep yang ada dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat.

Jenis-Jenis Nilai Budaya

Nilai budaya adalah suatu konsepsi yang merupakan kesatuan ide yang sifatnya abstrak, yang hanya berada di dalam pikiran manusia saja. Konsepsi-konsepsi tersebut adalah mengenai hal-hal yang dianggap paling prinsip dan mendasar oleh masyarakat, sehingga merupakan suatu hal yang wajib atau harus dilakukan. Agar dapat melakukan hal-hal yang prinsip tersebut harus ada suatu pedoman dan tuntutan yang berupa norma ataupun peraturan yang bersifat konkret. Budaya berasal dari kata buda dan daya, budi berarti alat bathin yang merupakan perpaduan dari akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk sedangkan daya kemampuan untuk bertindak [8]. Menurut Koentjaraningrat (dalam Pordi, 1997) bahwa budaya memiliki arti secara sempit dan secara luas. Secara sempit budaya diartikan sebagai pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan, sedangkan secara luas budaya diartikan sebagai totalitas dalam nalurinya. Oleh karena itu nilai karya dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar [8].

Budaya sebagai suatu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi atau sering disebut transformasi budaya masih terus menerus diberikan kepada peserta didik seperti nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab. Kesemuanya itu diperoleh melalui pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Kaitannya budaya dengan karya sastra yaitu seorang pengarang yang masih memegang nilai-nilai budaya tentunya akan menyampaikan pemikirannya tentang kebudayaan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Jadi kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau

gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Nilai budaya adalah suatu konsepsi yang merupakan kesatuan ide yang sifatnya abstrak, yang hanya berada di dalam pikiran manusia saja. Konsepsi-konsepsi tersebut adalah: mengenai hal-hal yang dianggap paling prinsip dan mendasar oleh masyarakat, sehingga merupakan suatu hal yang wajib atau harus dilakukan.

Contoh tata cara pesta perkawinan pada zaman dahulu terlalu rumit dan melelahkan kini dibuat simpel dan tidak menghilangkan kesakralannya. Dengan demikian karya sastra yang mengandung pemikiran kehidupan dan tradisi yang masih relevan serta hidup dalam suatu masyarakat merupakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Kluckhohn (Sudiono dalam Pordi, 1997) menyatakan semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini sebenarnya mengenai lima masalah pokok. Kelima masalah pokok itu sebagai berikut.

- a. Hakekat dari hidup manusia;
- b. Hakekat karya manusia dan etos kerja;
- c. Persepsi manusia tentang waktu;
- d. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar;
- e. Hakekat hubungan manusia dengan sesama [8].

Dari kelima masalah pokok akan di bahas di bawah ini secara singkat. Sedangkan masalah lainnya sudah dibahas dalam nilai budaya; yaitu hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesama.

- a. Hakekat dari hidup manusia

Menurut pandangan budaya hakekat hidup manusia bagi sebagian orang yang tidak mensyukuri hidup menganggap hidup adalah sesuatu yang buruk. Sementara itu pandangan budaya yang lain mengatakan orang yang mampu mensyukuri hidup dan menikmati kehidupan menganggap hidup sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan apabila manusia itu mengusahakannya.

Bentuk usaha mensyukuri hidup meliputi: kemampuan menyadari diri, kemampuan berinteraksi, pemilikan kata hati, moral, dan kemampuan bertanggung jawab, kebersamaan, kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak serta mampu menghayati kebahagiaan [8].

- b. Hakekat karya manusia dan etos kerja

Pandangan ahli budaya mengatakan karya pada hakekatnya bertujuan memungkinkan untuk hidup, dari karya akan menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan. Contoh seorang gadis dapat menyulam dari hasil karyanya itu menghasilkan benda atau uang yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, dikatakan karya bertujuan untuk memungkinkan hidup.

Selanjutnya hakekat karya dan etos kerja manusia dapat dipahami dalam ungkapan jawa sebagai berikut; "*sinten ingkang ndalem ngange, sinten ingkang nanem ngundhuh*"

artinya orang yang menghasilkan yang akan memakannya, dan yang menanam akan memetik hasilnya. Isi ungkapan di atas, tentu masuk akal, sebab setiap tindakan manusia tentu ada akibatnya.

c. Persepsi manusia tentang waktu

Hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu ahli berpandangan pentingnya kehidupan masa yang lampau, karena masa lampau merupakan pengalaman untuk mencapai hidup yang lebih baik. Sejarah telah membuktikan dalam menjalani hidup masa lalu dijadikan cermin supaya tidak terjebak dalam keadaan yang sama. Hal ini membawa kecenderungan orang untuk lebih hati-hati dalam segala hal.

d. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar

Tanggapan dan pemahaman seseorang tentang alam semesta atau lingkungan antara individu yang satu dengan yang lain memiliki asumsi yang berbeda. Dalam hal ini seringkali didentik dihubungkan dengan kondisi lingkungan secara fisik, non fisik dan juga lingkungan sosial. Lingkungan dalam pengertian yang luas diartikan segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang berupa non fisik maupun fisik dan didalamnya terdapat komponen yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu ekosistem.

Pemahaman umum tentang lingkungan yang sering diartikan sebagai wilayah atau lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Akan tetapi pengertian lingkungan juga disebut dengan istilah lingkungan hidup yaitu meliputi segala apa saja, baik berupa benda mati, maupun benda hidup yang ada disekitar kita. Baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup dan kehidupan.

Dari pemahaman lingkungan di atas pada kenyataannya di masyarakat, lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku serta tindakan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebaliknya lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri.

e. Hakekat hubungan manusia dengan sesama

Hakekat hubungan manusia dengan sesama bahwa kebudayaan mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam kebudayaan ini berpedoman pada tokoh-tokoh yang dianggap penting. Selanjutnya kebudayaan lain yang mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama adalah bekerjasama dan saling menjalin hubungan baik dengan sesama, baik yang statusnya sama maupun yang berbeda (Sudiono dalam Pordi 1991).

Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra dimaksudkan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang berkaitan dengan karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, Damono (1998) menyatakan, "Sosiologi mempelajari; pertama, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala emosional, dan kedua, ciri-ciri umum dari semua gejala sosial". Teori sosiologi sastra tidak hanya menjelaskan kenyataan sosial yang kemudian dipindahkan pengarang

dalam cipta sastranya, teori sosiologi juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah kebudayaan pengarang dengan karyanya, hubungan selera pembaca dengan kualitas cipta sastranya, dan hubungan gejala sosial yang timbul diantara pengarang dengan karyanya [3].

Pada hakikatnya, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencerminkan gambaran masyarakat yang menjadi pendukungnya, serta karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Oleh karena itu faktor-faktor sosial mempunyai peranan penting dalam memahami karya sastra.

Sastra sebagai produk masyarakat, ia berada ditengah masyarakat karena dibentuk oleh masyarakat berdasarkan rasional dan emosional dari masyarakatnya. Jadi dalam hal ini, jelasnya bahwa kesustraan dapat dipelajari lewat disiplin ilmu sosial. Sumardjo (1981) mengatakan, "Sosiologi yang dimanfaatkan dalam bidang sastra digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji relasi dan interaksi dalam karya sastra. Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah cara memandang suatu objek" [13]. Menurut Semi (1993) bahwa pendekatan adalah asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam meneliti suatu objek [10].

Pendekatan sosiologi berangkat dari anggapan bahwa sastra adalah cerminan dalam masyarakat melalui karya sastra dapat diungkapkan berbagai masalah kehidupan. Sosiologi sastra adalah suatu telaah terhadap nilai yang terkandung suatu karya sastra. Telaah sosiologi ini mempunyai tiga klasifikasi, Wallek dan Waren (dalam Semi, 1993), yaitu.

- Sosiologi pengarang yang memper- masalahkan status sosial, ideologi politik yang menyangkut pengarang;
- Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi telaah pokok adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut, apa yang menjadi tujuan, amanat yang hendak di capai;
- Sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat [10].

Dalam kaitan ini penulis menganalisis masalah melalui sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Telaah suatu karya sastra mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial pengarang adalah yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan

keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

a. Kriteria Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi seperti halnya pendekatan kesejarahan sangat mempersoalkan masalah-masalah yang berada di luar tubuh karya sastra seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, masalah pembaca, lingkungan sosial, yang melingkari kehidupan karya sastra. Konsep dan pendekatan ini sebagai berikut.

- 1) Pendekatan sosiologi dalam sejarah awal kemunculannya memandang sastra sebagai cermin sejarah, terutama sejarah perkembangan ekonomi dan teknologi serta sejarah pertentangan kelas. Segala jenis aktivitas kehidupan masyarakat seperti budaya, ekonomi industri memberikan semangat serta pengaruh yang besar kepada penulis.
- 2) Analisis instrinsik lebih mendekatkan pada perwatakan tokoh-tokoh cerita. Tokoh yang dinilai tinggi adalah tokoh yang dibentuk masyarakat dan lahir dari gejala masyarakat. Perwatakan yang dikembangkan penulis hendaknya perwatakan ideal sesuai dengan norma tingkah laku yang berkembang di masyarakat dan tokoh tersebut gagah berani tampil ke depan memperjuangkan kepentingan masyarakat kelas bawah menghadapi penguasa dan kaum borjuis.
- 3) Karya sastra merupakan medium yang paling efektif untuk menggerakkan masyarakat dalam memenangkan kepentingan masyarakat terhadap sewenang-wenangan kaum borjuis, kaum penguasa. Kemudian dengan prinsip ini, pendekatan sosiologi digunakan banyak negara sosialis dan komunis sebagai alat perjuangan kaum proletar menentang feodalismearistokrat yang akhirnya pendekatan sosiologi ini mendapat bentuk baru yaitu realisme sosialis.
- 4) Analisis sastra harus selalu setuju secara luas pada analisis tentang kepengarangan, pada pengarang dinilai tinggi apabila mampu merekam nafas zaman ke dalam karya-karyanya. Peristiwa kehidupan yang dipilih pengarang adalah peristiwa kehidupan masyarakat mayoritas.
- 5) Dalam perkembangan lanjutan, pendekatan sosiologi dimanfaatkan untuk mengkaji latar belakang penulis, tentang falsafah yang dianut, ideologi, pendidikan, pemikiran, visi pengarang, juga mengkaji tentang masyarakat yang memiliki karya sastra, juga dianalisis mengenai masyarakat yang memiliki karya sastra, juga analisis mengenai masyarakat yang memiliki karya sastra dengan membandingkan keadaan masyarakat yang berada di luar karya sastra [10].

b. Metode dan Langkah Kerja Pendekatan Sosiologi

Berdasarkan konsep dan kriteria yang digambarkan di atas, maka Semi (1993) mengemukakan bahwa dalam memanfaatkan pendekatan sosiologi, maka penelitian sastra sebaiknya memperhatikan metode dan langkah kerja berikut.

1. Pembicaraan yang paling pertama dilakukan mengenai sosok pengarang, segi sosial yang ada dalam karya sastra dan khalayak pendukung.
2. Hal penting yang dibalas tentang pengarang adalah tentang falsafah yang dianutnya, ideologi politiknya, status sosial, pendidikan, sosialis, dan kehidupan. Semua ini sangat menentukan visi pengarangnya yang akhirnya akan dicurahkan ke dalam karya sastra yang ditulisnya.
3. Telaah aspek intrinsik karya sastra dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan kehidupan.
4. Resepsi, kesan, dan sambutan masyarakat terhadap karya sastra juga perlu dianalisis.
5. Memperhatikan masalah pengaruh karya sastra tersebut.
6. Dalam hal ini yang harus mendapat penilaian kajian adalah tata nilai, etika, budaya, yang ada dalam karya sastra [10].

Berdasarkan uraian tentang pendekatan sosiologi tepat di gunakan dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memandang karya sastra sebagai suatu hasil budaya dan merefleksikan wujud budaya itu sendiri.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, dan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Data yang diambil berupa kata-kata, kalimat, maupun wacana yang secara tersirat menandung nilai-nilai Budaya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumenter, karena penulis menggunakan cerita rakyat sebagai sumber data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa kartu pencatat data dari hasil pembacaan dan kajian terhadap cerita *Batu Darah Muning*. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan studi literatur dan triangulasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini membahas masalah nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung adalah tanggung jawab, kejujuran, mengakui kesalahan, kerjasama, interaksi sosial.

PEMBAHASAN

1.1. Analisis Nilai Budaya tentang Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia pada hakekatnya ingin hidup damai dalam komunitas yang harmonis. Untuk itulah mereka berusaha

untuk membina hubungan tersebut. Mereka hidup damai secara berdampingan, sikap demikian di dukung oleh kesadaran setiap individu. Hal ini dilandasi adanya penerapan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat seperti: tanggung jawab, kepemilikan kata hati, kejujuran, mengakui kesalahan, kerjasama, dan interaksi norma sosial.

Konsep nilai tersebut dimanfaatkan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam cerita Batu Darah Muning. Nilai itu sendiri diperoleh melalui kemampuan interpretasi terhadap masalah yang akan dianalisis. Adapun nilai budaya yang terkandung tentang hakekat hubungan manusia dengan sesama adalah:

1. Tanggung Jawab

Konsep hakekat hidup manusia dengan sesama tentang kemampuan menyadari diri dan bertanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Wangkeng seperti pada kutipan berikut ini:

Tampak sekarang Wangkeng mengatur nafasnya dulu. Tsianyang merasa sedikit lega karena anaknya akan segera membuka mulut.

"Ampun ayahnda," katanya, tapi wajahnya tetap merunduk."Ayahnya tentu lebih mengetahui keadaan hamba. Tentu ayahanda percaya akan laporan itu. Hamba malu mengatakannya oleh sebab itu, sebaiknya hamba segera saja ayahanda hukum. Hukuman apapun dan bagaimanapun beratnya, akan hamba terima dengan tangan terbuka serta hati lapang."

"Tidak wangkeng, walaupun aku percaya akan kebersihan hati para dewa, tetapi pada saat ini, hubungan antara ayah dan anak, kesampingkan dulu. Kuanggap kau sebagai terhukum, dan aku bertindak sebagai hakim yang memutuskan perkara yang dihadapi. Jenis apa hukuman itu, aku pula akan berhak menentukan. Sekali lagi, kuharap kau mengerti atau berpura-pura, jawablah pertanyaanku." (An Noor, 1993:2).

Kutipan di atas melukiskan bahwa Wangkeng mampu menyadari diri dan mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan, seperti mau menerima dan melaksanakan hukuman yang akan diberikan oleh ayahandanya. Tentunya Tsianyang tidak menjatuhkan hukuman sebelum adanya pengakuan dari Wangkeng yang sebenarnya, walaupun Tsianyang mengetahui segala kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya.

Hakekat hidup manusia dengan sesama tentang kesediaan melaksanakan tanggung jawab dapat dilihat dari tokoh Tsianyang seperti pada kutipan berikut:

"Syukurlah kau telah menerima dosamu. Engkau adalah anakku seorang jantan kata ayah Dewa Wangkeng sambil tersenyum." Hukuman itu kuanggap tidak berat, aku percaya engkaupun setuju dengan putusanku." Ia berhenti lagi. Menghela nafas dan mengatur apa yang akan dikatakan oleh isi hatinya. "Engkau harus enyah dari kahiyangan. Kau boleh beristrikan siapa saja di dunia. Tapi inga, berilah pelajaran keturunanmu, bahwa apa yang pernah kaulakukan di sini tidak akan terulang lagi di muka bumi..."

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa Tsianyang telah memberikan hukuman kepada anaknya dan anaknya

menerima segala keputusan yang diberikan. Tsianyang yang telah diberikan kepercayaan sebagai pemimpin mampu memberikan keputusan hukuman, walaupun kepada anaknya sendiri. Sebagai seorang pemimpin Tsianyang telah melaksanakan kewajibannya.

2. Kejujuran

Nilai budaya tentang kejujuran dari hakekat hidup manusia dengan sesama juga ditujukan kepada Bujang Munang kepada ayahnya, sebagaimana dilukiskan dalam kutipan berikut:

"Demi Dewata, ayahnda hamba benar-benar jatuh cinta kepada ibu Wangkani seperti halnya hati seorang pemuda kepada pemudi. Bunda Dewi Wangkani tidak mau menerima cinta hamba seperti halnya bunda yang telah jatuh cinta kepada ayahnda sendiri. Ia tidak mau, bahkan menolak permintaan hamba untuk menerima pemuasan hati hamba. Bunda Wangkani tetap suci dari sentuhan hamba. Pada saat keinginan hamba memuncak, hamba mencoba memaksanya. Tetapi para Sampakung mengetahui hal hamba, kemudian hamba ditangkap. Dilaporkan kepada Asu Dewa (Batara Narada). Tentu ayahnya dewa mendapatkan laporan itu dari Asu Dewa. Akhirnya hamba dipanggil dan diadili ayahnya seperti sekarang sedang berlangsung," kata Dewa Wangkeng menceritakan tindak-tanduknya ketika pada suatu hari memaksa ibunya menyintai Wangkeng. Tsianyang merasa puas dengan keterangan itu. (An Noor, 1993:4-5).

Berdasarkan kutipan di atas melukiskan sebuah kejujuran yang bersumber dari kata hati disampaikan oleh Wangkeng yang telah jatuh hati kepada bundanya. Dimana keinginan yang memuncak untuk melakukan kesalahan juga diceritakan kepada ayahandanya. Namun ayahandanya marah dan segera mengadili Wangkeng, dengan kejujuran yang telah disampaikan oleh Wangkeng, ayahandanya Tsianyang merasa puas.

Kejujuran dari hakekat hidup manusia dengan sesama juga tertuang dalam tokoh Tamiang sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

"Baiklah," kata Tamiang. "kanda sebenarnya anak orang miskin, ayah saya tak pernah kujumpai. Menurut ibuku, ayahku bernama Wangkeng, sedangkan ibuku bernama Muning. Ia bekerja seperti kau lakukan sekarang, tiap hari menenun, kemudian kata-kata Munang sejenak terhenti, Namaku yang sebenarnya pemberian ibu adalah Bujang Munang. (An Noor, 1993:30)

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa Bujang Munang menceritakan siapa dirinya yang sebenarnya. Walaupun Tamiang telah membohongi isterinya, namun akhirnya ia mengungkapkan sebuah kejujuran yang selama ini ia pendam. Segala asal usul dirinya dan pekerjaan ibunya ia ceritakan kepada isterinya. Bahwa nama sebenarnya adalah Bujang Munang, ayahnya bernama Wangkeng dan ibunya Muning.

Konsep nilai hakekat hubungan manusia dengan manusia tentang kejujuran juga tertuang dalam tokoh Muning sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

Tubuh muning tampak bergetar seperti ada sesuatu dorongan hati dan pikirannya harus berbuat begitu. Nada suaranya pun bergetar. "Oh, Bujang Munang." serunya

tersentak. Engkau adalah anakku. Kau tak patut menjadi suamiku, karena kau adalah anakku ia mengulang. "Akulah Muning, ibumu. Akulah yang menceritakan kepadamu bahwa ayahmu adalah Wangkeng....". (An Noor, 1993:30-31)

Kutipan di atas melukiskan bahwa Muning merasa terkejut setelah mengetahui Bujang Munang adalah anaknya dari suaminya yang bernama Wangkeng. Hal ini menggambarkan bahwa kita harus berbuat kejujuran kepada siapapun. Seperti kejujuran tokoh isteri kepada suaminya, bahwa dirinya Muning adalah ibu dari suaminya Bujang Munang.

Selanjutnya hakekat hubungan manusia dengan sesama tentang kejujuran juga tertuang dalam tokoh Muning berikut ini:

"Percayalah. Masih ingatkah kau dijewer telingamu ketika kau sedang asik bermain? Coba perhatikan telingamu yang cacat karena kau terlalu aysik bermain. Aku kesal, kau kupukul dan kujewer sampai telinggamu ada luka...."

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa Muning telah menjewer kuping anaknya sehingga menimbulkan cacat. Kutipan tersebut bahwa untuk mengatakan sebuah kejujuran harus menunjukkan bukti yang otentik dan dapat dipahami oleh orang lain. Kejujuran kadang tidak berarti bila tidak disertai bukti yang jelas. Begitu pula tokoh Muning telah mengatakan sebuah kejujuran disertai bukti bahwa telinganya cacat karena telah dijewer ibunya pada waktu kecil.

3. Mengakui Kesalahan

Hakekat hubungan manusia dengan sesama dapat dilihat pada tokoh Wangkeng, seperti pada kutipan berikut:

"Oh bunda, maafkanlah hamba yang tak sempat menemui dan meminta maaf lebih dahulu, tetapi hamba yakin, bunda seorang ibu yang baik hati. Hamba yakin tanpa hamba minta ampun bunda akan tetap memaafkan hamba sepenuh hati, doakanlah semoga hamba dapat menghapus segala dosa yang pernah hamba lakukan." katanya dalam diri sendiri ketika Dewa Wangkeng menuruni tangga seribu dalam pelangi yang sengaja disediakan para putri Dewangga. (An Noor, 1993:5).

Dari kutipan di atas melukiskan Wangkeng yang telah mengakui kesalahan dan meminta maaf walaupun tidak sempat bertemu dengan ibunya. Walaupun tidak secara langsung bertemu kepada orang yang telah disakiti Wangkeng telah menunjukkan hubungan manusia dengan sesama dengan meminta maaf terlebih dahulu.

4. Kerjasama

Hubungan manusia dengan sesama dalam bekerjasama juga dipaparkan pada tokoh nelayan tua seperti pada kutipan berikut ini:

"Baringkan dia." kata seorang nelayan yang paling tua, Wangkeng tak sadarkan diri. Beberapa menit kemudian wangkeng sudah merasa sadar, ia membuka matanya. Kemudian melirik ke sekeliling orang-orang yang ada di sana. (An Noor, 1993:7).

Dari kutipan di atas melukiskan walaupun kawanannya nelayan tidak pernah melihat Wangkeng, namun sebagai manusia mereka telah membantu Wangkeng untuk sadar dari siumannya dengan berusaha memberikan pertolongan.

Hubungan manusia dengan sesama dalam tingkah laku membantu orang lain juga diceritakan oleh tokoh Shomiang pada kutipan berikut ini:

"Jodohmu, Bujang." kata Shomiang itu. "Terbunuh karena dalam dirimu ada hal-hal yang memberatkan. Oleh karena itu bertapalah dahulu sebelum kau mencari jodoh. Kau tidak boleh bangun dari tapamu sebelum ada petunjuk dewata. Pergilah bertapa ke Gunung Cansui. Tempatnya di hulu sungai yang mengalir ke tempat ini. Di sanalah kau harus bersemedi. Dalam mencari jodohmu pakailah nama Tamiang. Tapi bila kau telah ketemu jodohmu, nama itu hendaknya buang pula. Terus teranglah dengan nama pemberian ayah ibumu. Nah begitulah Bujang, bila ada yang kurang jelas tanyakan sekarang kata dukun itu mengakhiri kata-katanya. (An Noor, 1993:23).

Dari kutipan di atas dapat dilukiskan bahwa Shomiang membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh Bujang Munang, dengan melakukan bertapa dalam mencari jodoh. Shomiang menyuruh ke gunung Cansui untuk bersemedi. Dari kutipan di atas mengajarkan bahwa segala permasalahan yang dialami oleh orang, kita harus membantu untuk menyelesaikannya.

5. Interaksi Sosial

Selanjutnya hubungan manusia dengan sesama tentang interaksi norma-norma sosial dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Kau hanya tahu dari ibumu saja, buktikanlah mana gambar ayahmu, kalau memang merantau, tentu setahun sekali akan pulang menengokmu. Bila mati tentu jelas kuburnya," demikian mereka saling mempercakapkan orang tua Munang. Tempo-tempo Bujang Munang timbul marahnya, sampai mereka berkelahi. Tetapi apa pula kata orangtuanya.

"Hai, Antang. Kau tak perlu bertengkar dengan anak gila, anak turunan haram itu." sahut ibu yang ikut campur akan urusan anak-anaknya. (An Noor, 1993:16)

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa dalam kehidupan masyarakat banyak interaksi atau pengaruh norma-norma sosial yang tidak menyenangkan. Contohnya tokoh Antang memperolok Bujang Munang sebagai anak haram. Begitu pula ibunya Antang, bukannya menasehati anaknya, bahkan membela anaknya dan memperolok Bujang Munang sebagai anak gila dan keturunan anak haram.

Selanjutnya nilai budaya hubungan manusia dengan sesama tentang memperhatikan kepentingan orang lain dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Kepergian Bujang Munang diantar beberapa pasang mata orang-orang kampung itu. "Oh, Bujang kudoakan kau segera kembali ke tempat ini dengan jodohmu. Kasihan, Bujang kata laki-laki tua yang telah lama bergaul dengannya. Hasil yang diperoleh dari niaganya ternyata Bujang menyerahkan harta bendanya kepada Talili. Ia hanya berbekal sebagian kecil dari usahanya. (An Noor, 1993:23).

Dari kutipan di atas bahwa orang-orang kampung menunjukkan kepentingan orang lain dengan memberikan doa kepada Bujang Munang, yang sedang menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Sebagai orang yang pernah dekat dengan Bujang Munang, tentunya orang-orang

kampung prihatin terhadap keadaan yang dialami oleh Bujang Munang. Begitu sebaliknya Bujang Munang tidak membawa semua harta dan diserahkan kepada Talali.

Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama tentang interaksi sosial yang sesuai dengan norma-norma dapat dilihat pada tokoh Muning seperti kutipan di bawah ini:

Muning segera menyediakan minuman dan makanan seperlunya, kemudian katanya, "Siapakah sebenarnya kanda?" Kata Muning kepada laki-laki yang dihadapinya, mungkin kanda orang jauh? (An Noor, 1993:28).

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa Muning menyiapkan minuman dan makanan kepada tamu yang baru dilihatnya, dan menanyakan dari mana asal tamunya tersebut. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam menyambut tamu kita harus ramah. Begitu pula tokoh Muning yang telah menyediakan minuman dan makanan kepada tamunya, walaupun orang tersebut baru dikenalnya.

Jadi bentuk sikap yang terkandung dalam nilai budaya tentang hakekat manusia dengan sesama adalah:

- a. Mempertanggungjawabkan perbuatan.
- b. Menerima dan melaksanakan hukuman.
- c. Mampu memberikan keputusan hukuman.
- d. Mengatakan sebuah kejujuran dan keadilan.
- e. Mengakui kesalahan dan meminta maaf.
- f. Membantu orang lain.
- g. Mengatasi permasalahan orang lain.
- h. Menyambut tamu harus ramah.
- i. Menasehati.
- j. Memperhatikan kepentingan orang lain

1.2. Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dipisahkan dari alam semesta beserta isinya. Hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap dan perbuatan manusia dalam usaha untuk menciptakan hubungan timbal balik yang saling ketergantungan. Begitu pula hubungan manusia dengan alam sekitar tercermin dalam cerita Batu Darah Muning.

Selanjutnya hubungan manusia dengan sesama dapat dilihat dari ucapan Wangkeng dalam kutipan berikut:

"Kalian tidak usah sampai pagi, kalian jangan tamak karena hasil penangkapan ikan malam ini lebih mudah dan banyak pula." kata Wangkeng. "Mari kita pulang sekarang juga biar ikan-ikan itu untuk orang lain, atau untuk kita nanti bila menangkap ikan lagi percayalah dewata maha pemurah." (An Noor, 1993:10).

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa Wangkeng membeikan nasehat kepada nelayan agar tidak tamak mengambil ikan, karena ikan tersebut dapat diperuntukan orang lain atau kepada nelayan bila menangkap ikan lagi. Kutipan di atas mengajarkan kepada manusia untuk hidup berbagi dengan orang lain. Manusia tidak boleh tamak karena ikan-ikan yang ada di laut dapat dibagi kepada orang lain, ataupun dapat dinikmati di kemudian hari.

Nilai budaya tentang hubungan manusia dengan alam sekitar dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Apakah nama kampung ini?" tanya Wangkeng pada suatu hari.

"Kami tidak pernah memikirkan nama kampung ini, orang menyebut kampung nelayan." jawab satu diantara penduduk di sana.

"Nah bila begitu untuk mengingat diriku kuharap nama tempat ini Bengkayang....."

Bengkayang?" mereka menjawab dengan serempak karena heranannya, apa artinya?"

"Artinya pengembara dari Kayangan....." Seru Wangkeng (An Noor, 1993:10-11)

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa kampung nelayan yang didiami oleh penduduk tidak memiliki nama, sehingga Wangkeng bertanya kepada penduduk nelayan. Karena tidak memiliki nama kampung, maka Wangkeng memberikan sebuah nama Bengkayang kepada kampung nelayan yang selama ini tidak memiliki nama.

Ini terbukti bahwa manusia harus memiliki hubungan dengan alam sekitar, adalah:

- a. Menjaga alam dengan tidak tamak mengambil isi alam.
- b. Memberikan nama suatu wilayah atau daerah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data, maka nilai-nilai budaya dalam cerita sastra *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang adalah:

1. Nilai-nilai budaya di lihat dari hakekat hidup manusia dalam cerita sastra *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, yaitu: (1) segera memohon ampun kepada Tuhan jika melakukan dosa, (2) melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan atau agama masing-masing, (3) manusia harus saling membantu, (4) Melakukan perbuatan lain yang bermanfaat, (5) mendidik anak seharusnya dengan lemah lembut jangan dengan kekerasan, dan (6) tidak berputus asa.
2. Nilai-nilai budaya di lihat dari hakekat hubungan manusia dengan sesama dalam cerita sastra *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, yaitu: (1) mempertanggungjawabkan perbuatan, (2) menerima dan melaksanakan hukuman, (3) mampu memberikan keputusan hukuman, (4) mengatakan sebuah kejujuran dan keadilan, (5) mengakui kesalahan dan meminta maaf, (6) membantu orang lain, (7) mengajak berbagi kepada sesama, (8) mengatasi permasalahan orang lain, (9) menyambut tamu harus ramah, (10) menasehati, dan (11) memperhatikan kepentingan orang lain.
3. Nilai-nilai budaya di lihat dari hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar dalam cerita sastra *Batu Darah Muning* dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang, yaitu: memberikan nama suatu daerah.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan maka disarankan bahwa:

1. Pada pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang bertujuan menenukan nilai-nilai budaya, seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih berbagai karya sastra, salahsatunya cerita *Batu Darah Muning* dapat di pilih sebagai bahan muatan lokal. Selain sebagai bahan ajar cerita ini dapat dijadikan penanaman sikap kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, cinta kasih dan menghargai alam semesta.
2. Seorang pengarang hendaknya dalam menampilkan masalah-masalah seperti; nilai-nilai budaya yang terjadi dalam cerita harus lebih jelas dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menemukan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang.
3. Cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang ini merupakan cerita yang sarat dengan tatanan sosial, memiliki nilai percintaan yang sangat dalam, yaitu percintaan anak terhadap ibu kandungnya. Oleh sebab itu penulis memandang masih banyak hal-hal yang perlu di kaji.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut cerita *Batu Darah Muning* dari Kabupaten Sintang ini dengan masalah yang berbeda dan sudut pandang yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- [2] Baribin, Raminah. 1985. Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi. Semarang: IKIP Semarang Press.
- [3] Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : Depdikbud.
- [4] Effendi, Chairil. 1985. Novel dan Puisi Karya Kuntowijaya: Sebuah Pembicaraan. Pontianak : FKIP Untan.
- [5] Hutomo, Suripan. 1991. Mutiara Yang Terlupakan Pengantara Studi Sastra Lisan. Komisariat Jawa Timur: Hikpunan Sejarah Sastra Indonesia.
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [7] Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- [8] Pordi. 1997. Nilai-nilai Religius dalam Novel di Bawah Lindungan Karya Hamka. Pontianak : Untan.
- [9] Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [10] Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- [11] Sudjiman, Panulis. 1991. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [12] Suharianto, S . 1992. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Pustaka
- [13] Sumardjo, Jakob. 1981. Segi Sosiologi Novel Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- [14] Sumardjo, Jakob dan Saini. 1991. Apresiasi Kesusastraan, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- [15] Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- [16] Widiawati, Ana. 1996. Analisis Perwatakan yang Mencerminkan dalam Novel Harimau-harimau Karya Mochtar Lubis. Skripsi. Pontianak: Untan.